



Sejarah di Antara Sejarah



Oleh:
ANANTO PRIYATNO
Pengamat Sepak Bola
dan Direktur Radar Jogja

LAJU sepeda motor matic bong-sor mendadak terhenti di ujung pertigaan wilayah Baciro Kota Jogja. "Itu lho bos. *Tulisane wis ketok* (tulisan nya sudah kelihatan)," seru Benk Benk tepat di samping kuping saya. Ya, Kamis siang (7/8), saya ditemani Benk Benk salah satu staf marketing iklan *Radar Jogja* menyambangi Wisma PSIM.

Tentu saja kunjungan ini tanpa rencana sebelumnya. Kebetulan

kami baru saja ketemu dengan seorang klien di bilangan Kota Baru. Mumpung masih di seputaran kota, sekalian saja main main ke markas PSIM. Jujur saja, sejak saya pindah tugas di Jogja, empat tahun silam, belum sekalipun mampir ke wisma PSIM. Padahal sejak tahun ini, saya selalu membahas PSIM di *podcast* mainbola Radar Jogja, hampir setiap pekan ■

Baca Sejarah... Hal 7

Sejarah di Antara Sejarah

Sambungan dari hal 1

"Wis cepetan Bos langsung masuk aja," seru Benk Benk, lagi-lagi tepat di samping kuping saya. Benk Benk ini memang *sontoloyo*, betapa tidak, dia dengan enaknya nangkring di jok belakang sepeda motor. Alias *nuntut nggonceng*. "Aku enggak bisa naik matic boss," dalihnya. Padahal sekelas mulutnya mulai matic alias tanpa gigi *he he he*.

Ya begitulah, meski secara struktural kami berbeda, tetap tidak masalah bagi saya. Tidak ada batasan antara atasan dengan bawahan di *Radar Jogja* terkait komunikasi. Akhirnya sepanjang perjalanan hingga balik ke kantor, sayalah yang jadi kusirnya. Perlahan, laju motor masuk ke halaman wisma. Tepat di tengah-tengah halaman terlihat lingkaran kolam air mancur yang mengering. Usai memarkir kuda besi, kami berdua melangkah ke pintu yang sampingnya tertulis 'store'.

Dua orang cowok bersama seorang cewek berjilbab menyambut kami di balik meja kasir. Di sebelah kanan tergantung bermacam jersey PSIM. "Yang kapan jersey baru. Yang kiri jersey musim lalu saat partai final," sahut salah satu dari ketiganya. Tanpa pikir panjang saya pilih jersey musim ini yang berwarna ungu. "Itu *player issue* Pak. Sama yang dipakai pemain di pertandingan," tambah dia.

Saya pun membeli jersey itu plus dua mug yang bertuliskan PSIM. Hitung hitung ikut *support* PSIM. Walaupun nilainya tak seberapa. Jersey baru dihargai Rp 666.000. Entah darimana asal usul angka itu. Mungkin agar hoki kali ya...

Ternyata, saya juga baru sadar inilah kali pertama saya beli jersey sebuah tim sepak bola profesional. Sebelumnya saya memang punya beberapa koleksi jersey asli klub Liga Indonesia. Tapi semuanya pemberian pemain. Bisa jadi ini sejarah bagi saya, *he he he*.

Bicara sejarah, malam nanti, PSIM juga bakal mulai membuka lembaran sejarah baru. Tim besutan pelatih Jean Paul van Gas-

tel ini akan memulai petualangan menggarung Super League, kompetisi kasta tertinggi sepak bola profesional di negeri ini. Ini menjadi penantian panjang bagi Brajamusti, Maident dan seluruh pencinta PSIM. Maklum, 18 tahun mereka harus menunggu tim pujaannya kembali ke habitat awal: kasta tertinggi sepak bola tanah air.

Bagi pendukung PSIM, berada di kasta tertinggi tentu sebuah keharusan. Pasalnya, PSIM merupakan satu di antara enam tim yang membidani lahirnya PSSI selaku otoritas tertinggi sepak bola Indonesia. Sudah sepantasnya lah Laskar Mataram ini berada di posisi itu. Dan musim lalu harapan itu terwujud. PSIM promosi dengan gaya. Kok dengan gaya? Ya, soalnya sejak awal kompetisi liga 2, tim ini begitu meyakinkan. Poin demi poin mereka raih. Meski tidak semuanya mulus. Terkadang, para pendukung harus menahan napas saat timnya gagal mendapatkan poin dengan mudah. Tapi, mayoritas pendukung, yakin saat itu lah PSIM akan promosi.

Memori saya kembali terlempar ke tahun 2006, saat itu, saudara tua PSIM yakni Persis Solo juga kali pertama menembus level tertinggi sepak bola Indonesia. Kala itu, Persis lolos usai menjadi *runner up* Divisi 1 bersama Persebaya Surabaya. Namanya masih Divisi utamaka itu. Euforinya juga luar biasa. Kebetulan saya juga menjadi salah satu saksi mata kala Persis lolos kala itu. Saat masih menjadi wartawan olahraga.

Begitu lolos Divisi Utama, Persis berbenah. Targetnya beda lagi, lolos ke Superliga. Saat itu memang ada seleksi lagi bagi tim-tim Divisi Utama untuk masuk Superliga. Kalau tidak salah urutan ke-10 masing wilayah yang terdiri dari 18 grup lolos ke Superliga. Seingat saya saat itu Persis dan PSIM juga satu wilayah. Dan dua-duanya tidak lolos ke superliga. Bedanya, 14 tahun berselang Persis mampu lolos ke Liga 1. Sementara PSIM baru musim ini kembali ke Liga 1 atau berselang 18 tahun.

Sereng sili menjadi saksi mata dua tim *mabahnya* sepak bola Indonesia beraga di kasta tertinggi sepak bola. Tapi kegembiraan itu seperitnya tak bisa berlarut-larut. Soalnya, malam ini menjadi langkah awal nasib PSIM di Superliga. Bagi PSIM, Superliga adalah belantara baru yang harus ditaklukkan. Kondisinya berbeda 180 derajat dibanding Liga 2. Tentangnyaan pasti lebih berat. Apalagi tim promosi. Manajemen juga sadar kondisi itu. Seperti membangun mobil balap, nyaris semua komponen tim dimodifikasi. Tentu dengan spare parts yang lebih top. Pemain baru didatangkan. Sementara pemain lama yang menjadi tulang punggung tim masih dipertahankan.

Mekanik baru juga dila-tangkan. Tidak tanggung tanggung dimpor langsung dari Belanda. Sosoknya juga tak main-main. Jean Paul van Gastel, salah satu legenda Feyenoord Rotterdam, salah satu tim papan atas Liga Belanda.

"Prediksi menang kalah mas," tanya saya kepada salah satu penjaga PSIM Store. "Harapannya sih gak kalah pak. Kalau pun kalah juga mainnya bagus enggak memalukan," jawabnya diplomatis.

Sepertinya, jawaban seperti itu mayoritas akan dilontarkan kepada para pendukung PSIM. Ya, kini pendukung sepak bola di tanah air sudah semakin cerdas. Mereka sudah bisa memprediksi ataupun membaca pertandingan. Bagi para pendukung, PSIM bisa bertahan di Superliga adalah hasil yang sangat memuaskan. Kalau bisa merangsek ke papan atas, ini kemewahan bagi mereka. Kalau untuk juara, erit nanti dulu. "Yang jangan ngomong juara dulu. Yang penting bertahan," lanjutnya.

"Gimana Mbenk, PSIM menang kalah besok (malam ini)?" tanya saya kepada Benk-benk sambil menyantap Mie Ayam Bandung di kompleks Stadion Kridosono. "Menang ampuh bos, seri mantap," jawab Benk Benk sembari melatip sendok terakhir mi gorengnya. Ayo PSIM, AYDK..... (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005